

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias

PERUMDA Air Minum Tirta Umbu didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II Nias Nomor 17 Tahun 1984 mengenai Pembentukan Perusahaan Daerah Air Minum. Pada saat itu, entitas ini dikenal dengan nama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Umbu, yang bertujuan untuk menyediakan layanan air minum kepada masyarakat Kabupaten Nias sepanjang perjalanan waktu, pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Nias melaksanakan kerjasama operasi dengan PDAM Tirtanadi. Selama bekerjasama dengan PDAM Tirtanadi, PDAM Tirta Umbu mengelola penyediaan air minum pada cabang Lahewa.

Namun, pada tahun 2009, PDAM Tirtanadi cabang Nias diserahkan kembali kepada Pemerintah Kabupaten Nias dengan pertimbangan bahwa Pemerintah Kabupaten Nias dan PDAM Tirta Umbu telah memiliki kapasitas yang memadai dalam pengelolaan PDAM di Kabupaten Nias. Selanjutnya, dengan adanya pemekaran wilayah otonomi baru Kota Gunungsitoli, cakupan pelayanan PDAM Tirta Umbu meliputi dua wilayah, yaitu Kabupaten Nias dan Kota Gunungsitoli. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 2019, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2019, PDAM Tirta Umbu mengalami perubahan nama menjadi Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Air Minum Tirta Umbu.

3.1.2 Visi dan Misi

Air Minum Tirta Umbu. Sebagai perusahaan daerah yang bergerak di sektor penyediaan air bersih, PERUMDA Air Minum Tirta Umbu memiliki visi dan misi

yang berfungsi sebagai acuan untuk penilaian kinerja perusahaan. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Visi

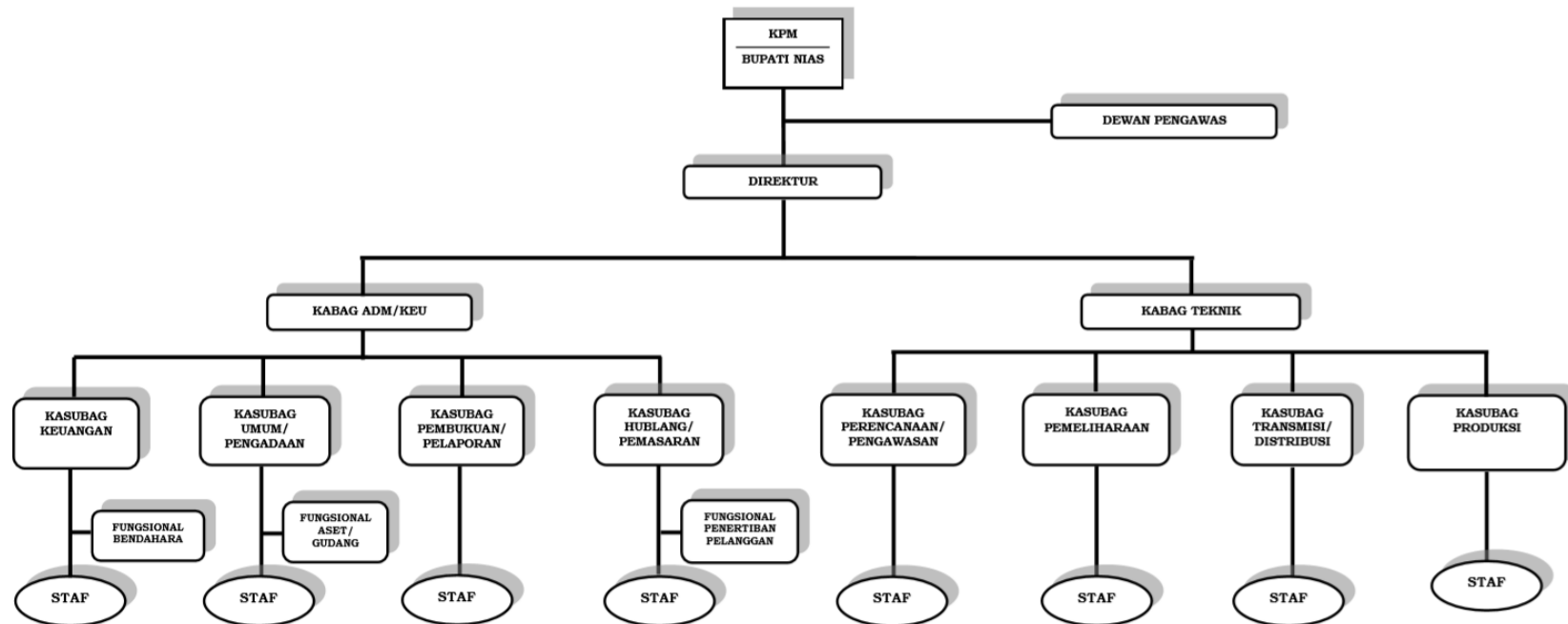
Perumda Air Minum Tirta Uumbu yang Maju, Berdaya Saing, Luas dan Terpercaya.

2. Misi

- a. Meningkatkan kualitas, kuantitas, kontinuitas, serta keterjangkauan air minum yang disediakan.
- b. Meningkatkan tata kelola perusahaan dan memastikan perusahaan berfungsi dengan kinerja yang baik.
- c. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia agar menjadi profesional di bidangnya.
- d. Menginventarisir aset Perumda untuk pengelolaan yang lebih efektif
- e. Meningkatkan cakupan pelayanan di Kabupaten Nias agar dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

3.2 Struktur Organisasi

3.2.1 Bagan Struktur Organisasi



3.2.2 Struktur Kepegawaian

Komposisi pegawai Perumda Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias per Desember 2023 adalah:

1. Kategori Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pegawai	Persentase
1	Pegawai Perempuan	12	21,05%
2	Pegawai Laki-Laki	45	78,95%
	Total	57	100%

2. Katogori Usia Pegawai

No	Usia Pegawai	Jumlah Pegawai	Persentase
1	Usia 18-30 Tahun	12	21,05%
2	Usia 31-40 Tahun	30	52,63%
3	Usia 41-50 Tahun	9	15,79%
4	Usia 51 Keatas	6	10,53%
5	Total	57	100%

3. Kategori Status Pegawai

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pegawai	Presentase
1	Pegawai Tetap	35	61,40%
2	Pegawai Tidak Tetap	22	38,60%
	Total	57	100%

1. Pegawai laki-laki **78,95%**, pegawai perempuan **21,05%**.
2. Usia pegawai terbanyak berada di kategori **31–40 tahun** yaitu **52,63%**.
3. Status kepegawaian didominasi oleh pegawai **tetap** sebesar **61,40%**.

3.2.3 Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

1. Dewan pengawas
 - a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan operasional PDAM.
2. Direktur
 - a. Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan operasional perusahaan merupakan tanggung jawab utama dalam memastikan kelancaran dan efisiensi operasional.
3. Kabag Administrasi dan keuangan
 - a. Mengkoordinasikan rencana kerja dan anggaran pada Bagian Administrasi dan Keuangan
4. Kabag Teknik
 - a. Merancang rencana kerja dan anggaran tahunan perusahaan yang terkait dengan kegiatan di Departemen Teknik
5. Kasubag Keuangan
 - a. Merancang program kerja dan anggaran tahunan perusahaan yang ditujukan untuk Bagian Keuangan.
6. Kasubag umum/pengadaan
 - a. Menjalankan aktivitas operasional serta program kerja yang telah ditentukan oleh Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan maupun Direktur.
7. kasubag pembukuan/ pelaporan
 - a. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) untuk Subbagian Pembukuan dan Pelaporan, serta mengajukannya

kepada Tim Penyusun Anggaran Perusahaan guna diproses dan ditindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku

8. Kasubah humlang/pemasaran

- a. Mengelola perawatan dan perbaikan infrastruktur teknis. Merencanakan dan mengawasi proyek-proyek teknik dan pengembangan.

9. Kasubag perencanaan pengawasan

- a. Mengatur proyek dan program kerja Bagian Perencanaan Teknik dan mengajukannya.

10. Kasubag Pemeliharaan

- a. Menyusun dan bertanggung jawab terhadap perencanaan dan sistem kerja Sub bagian Pemeliharaan dan Menyelenggarakan aktivitas pemeliharaan dan pembersihan mulai dari intake, instalasi pengolahan air (IPA), hingga memperhatikan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas (K3) air yang disuplai kepada pelanggan.

11. Kasubag Transmisi & Distribusi

- a. Menyusun dan bertanggung jawab atas rencana serta program kerja Sub Bagian Transmisi dan Distribusi

12. Kasubag produksi

- a. Merancang dan bertanggung jawab terhadap perencanaan dan program kerja sub bagian transmisi dan distribusi dan Mengkoordinasikan kegiatan pemeriksaan dan pelaksanaan pemeliharaan sistem jaringan perpipaan secara rutin.

13. Fungsioan Bendahara

- a. Melakukan penerimaan serta pemeriksaan terhadap pendapatan atau pemasukan yang diterima oleh perusahaan.

14. Fungsional aset/Gudang

- a. Membuat pengajuan bahan, peralatan, dan aset yang berguna untuk menunjang kegiatan operasional Perusahaan dan Melakukan penerimaan dan inventarisir bahan, peralatan, dan aset yang telah diadakan oleh bagian umum yang dibuktikan dengan berita acara penerimaan barang.

15. Fungsional penerbitan pelanggan

- a. Mengkoordinir para petugas penagihan di lapangan dalam hal “menjemput bola” tunggakan rekening air pelanggan.

3.3 Pembahasan dan Analisis Data

PERUMDA Air Minum Tirta Uumbu adalah badan usaha milik daerah yang memiliki tanggung jawab dalam penyediaan serta penyaluran air bersih bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Nias. Dalam operasionalnya, perusahaan ini memberikan layanan terlebih dahulu kepada pelanggan, kemudian melakukan penagihan atas penggunaan air. Sistem ini menimbulkan timbulnya piutang, terutama ketika pelanggan tidak melakukan pembayaran tepat waktu.

Dalam praktiknya, tidak semua pelanggan membayar tagihan air secara lancar. Beberapa di antaranya menunggak hingga berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Hal ini mengakibatkan akumulasi piutang yang signifikan. Piutang tak tertagih di PERUMDA air minum tirta umbu didefinisikan sebagai piutang pelanggan yang tidak dibayar selama lebih dari tiga bulan sejak tanggal jatuh tempo. Perusahaan memiliki kebijakan untuk memutus sambungan air bagi pelanggan yang belum melunasi pembayaran selama lebih dari tiga bulan. Namun, jika pelanggan kembali melakukan pembayaran, maka status piutang tersebut dapat berubah menjadi piutang aktif kembali.

Penanganan piutang yang belum efektif ini mengakibatkan adanya beban tambahan terhadap operasional dan laporan keuangan perusahaan.

PERUMDA Air Minum Tirta Uumbu sendiri belum memiliki sistem pelaporan yang memisahkan secara jelas antara piutang lancar dan piutang tak tertagih. Maka dari itu, di dalam penelitian ini dilakukan analisis berdasarkan umur piutang tak tertagih, dengan bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlambatan pembayaran terjadi serta untuk mengetahui tingkat risiko tidak tertagihnya piutang dari tahun ke tahun. Analisis dilakukan dengan menggunakan data piutang dari lima kecamatan selama periode 2022 hingga 2024. Data yang diperoleh dari instansi menunjukkan total piutang tak tertagih selama tiga tahun terakhir (2022–2024) sebesar Rp 619.166.829. Data ini mencakup pelanggan dari lima kecamatan utama. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tren piutang tak tertagih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, data tersebut belum dikelompokkan berdasarkan umur piutang, sehingga peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan metode analisis umur piutang (aging schedule).

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui berapa besar proporsi piutang yang memiliki risiko tinggi tidak tertagih, serta apa saja faktor yang mempengaruhi tingginya piutang tak tertagih di masing-masing kecamatan. Hasil analisis ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam menentukan rencana penagihan dan penghapusan piutang (write-off) di masa mendatang. Berikut adalah data tunggakan piutang dari tahun 2022 hingga 2024.

Tabel 3. 1

Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli

Periode: Juli 2022 – Juli 2024

No	Nama Jenis Tarif	Golongan Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
----	------------------	----------------	---------------------

1	Industri Kecil	IN.1	Rp. 5.645.866
2	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp. 75.806.523
3	Niaga Besar	N.2	Rp. 3.828.704
4	Niaga Kecil	N.1	Rp. 25.367.836
5	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp. 150.005.778
6	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp. 89.659.044
7	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp. 49.246.771
8	Sosial Khusus	S2	Rp. 7.327.552
9	Sosial Umum	S1	Rp. 39.000
10	Jumlah Total		Rp 406.927.074

Tabel 3.1 menunjukkan rincian tunggakan pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli selama periode Juli 2022 hingga Juli 2024 dengan total piutang sebesar Rp 406.927.074. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Rumah Tangga B memiliki jumlah tunggakan terbesar yaitu Rp 150.005.778, diikuti oleh Rumah Tangga C sebesar Rp 89.659.044 dan Rumah Tangga D sebesar Rp 49.246.771. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar piutang tak tertagih berasal dari pelanggan rumah tangga, yang merupakan kelompok pelanggan terbanyak di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat tunggakan cukup besar dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI sebesar Rp 75.806.523.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bukan hanya pelanggan rumah tangga yang mengalami keterlambatan pembayaran. Jenis pelanggan lain seperti Niaga Kecil (Rp 25.367.836), Niaga Besar (Rp 3.828.704), dan Industri Kecil (Rp 5.645.866) juga memiliki tunggakan, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan pelanggan rumah tangga. Sedangkan pelanggan

sosial, baik sosial khusus maupun sosial umum, menempati porsi paling kecil dari total tunggakan yaitu Rp 7.327.552 dan Rp 39.000.

Tabel 3.2

Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Barat

Periode: Juli 2022 – Juli 2024

No	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp 3.273.981
2	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 7.097.089
3	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 6.298.088
4	Jumlah Total		Rp 16.669.158

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa total tunggakan pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi berjumlah Rp 122.444.076. Kelompok pelanggan dengan tunggakan terbesar adalah Rumah Tangga B sebesar Rp 47.034.463, diikuti Rumah Tangga C sebesar Rp 28.023.768, serta Rumah Tangga D sebesar Rp 20.361.438. Tunggakan dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI tercatat sebesar Rp 12.005.334, sedangkan jenis pelanggan lain relatif lebih kecil.

Tabel 3. 3

Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Periode: Juli 2022 – Juli 2024

No	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp 3.961.784

2	Niaga Kecil	N.1	Rp 33.662.325
3	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 19.384.795
4	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp 10.308.930
5	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 1.215.801
6	Sosial Khusus	S2	Rp 248.694
7	Jumlah Total		Rp 68.782.329

Tabel 3.3 di atas menunjukkan rincian jumlah tagihan pelanggan berdasarkan jenis dan golongan tarif. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Niaga Kecil memiliki jumlah tagihan terbesar yaitu Rp 33.662.325, diikuti oleh Rumah Tangga “B” sebesar Rp 19.384.795 dan Rumah Tangga “C” sebesar Rp 10.308.930. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tagihan berasal dari pelanggan rumah tangga dan niaga kecil, yang merupakan kelompok pelanggan terbanyak di wilayah tersebut.

Selain itu, terdapat tagihan dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI sebesar Rp 3.961.784, Rumah Tangga “D” sebesar Rp 1.215.801, serta Sosial Khusus sebesar Rp 248.694. Kelompok ini menunjukkan porsi tagihan yang lebih kecil dibandingkan dengan pelanggan Niaga Kecil maupun Rumah Tangga “B” dan “C”. Secara keseluruhan, jumlah total tagihan seluruh pelanggan tercatat sebesar Rp 68.782.329.

Tabel 3. 4

Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gunungsitoli Selatan

Periode: Juli 2022 – Juli 2024

No.	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Niaga Kecil	N.1	Rp 326.374
2	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 5.792.293

3	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp 880.958
4	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 14.503.207
5	Sosial Khusus	S2	Rp 482.566
	Jumlah Total		Rp 21.985.398

Tabel 3.4 di atas menunjukkan rincian jumlah tagihan pelanggan berdasarkan jenis dan golongan tarif dengan total keseluruhan sebesar Rp 21.985.398. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Rumah Tangga “D” memiliki jumlah tagihan terbesar yaitu Rp 14.503.207, diikuti oleh Rumah Tangga “B” sebesar Rp 5.792.293. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tagihan berasal dari pelanggan rumah tangga, khususnya golongan “D” dan “B” Sementara itu, Niaga Kecil mencatatkan tagihan sebesar Rp 326.374 dan Rumah Tangga “C” sebesar Rp 880.958. Adapun kelompok Sosial Khusus memiliki jumlah tagihan paling kecil yaitu Rp 482.566.

Tabel 3. 5

Laporan Tunggakan Pelanggan di Kecamatan Gido

Periode: Juli 2022 – Juli 2024

No	Nama Jenis Tarif	Gol Tarif	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Instansi Pemerintah, TNI/POLRI	NA.5	Rp 4.033.588
2	Rumah Tangga "B"	NA.2	Rp 68.129.762
3	Rumah Tangga "C"	NA.3	Rp 24.854.740
4	Rumah Tangga "D"	NA.4	Rp 5.629.934
5	Sosial Khusus	S2	Rp 2.154.846
6	Jumlah Total		Rp 104.802.870

Tabel 3.5 di atas memperlihatkan rincian jumlah tagihan pelanggan berdasarkan jenis tarif dengan total keseluruhan sebesar Rp 104.802.870. Dari tabel terlihat bahwa kelompok pelanggan Rumah Tangga “B” menempati posisi terbesar dengan jumlah tagihan Rp 68.129.762, diikuti oleh Rumah Tangga “C” sebesar Rp 24.854.740. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas tagihan berasal dari kelompok rumah tangga. Selain itu, terdapat tagihan dari Instansi Pemerintah/TNI-POLRI sebesar Rp 4.033.588 dan Rumah Tangga “D” sebesar Rp 5.629.934. Adapun kelompok Sosial Khusus memberikan kontribusi terkecil terhadap total tagihan yaitu Rp 2.154.846

Berdasarkan data tabel tunggakan dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Gunungsitoli, Gunungsitoli Barat, Gunungsitoli Idanoi, Gunungsitoli Selatan, dan Kecamatan Gido, total piutang tak tertagih dari Juli 2022 sampai Juli 2024 tercatat sebesar Rp 619,166,829. Berdasarkan data yang ada dapat dilihat bahwa piutang tak tertagih tersebar pada berbagai klasifikasi pelanggan, seperti rumah tangga, instansi pemerintah, niaga, dan sosial. Analisis umur piutang menunjukkan bahwa sebagian besar piutang telah melewati jangka waktu pembayaran yang seharusnya dan cenderung sulit tertagih. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya piutang tak tertagih diantaranya adalah kondisi ekonomi pelanggan yang tidak stabil, kurangnya kesadaran dalam melunasi tagihan air.

Tabel 3. 6

Laporan Keseluruhan dari Lima Kecamatan
Periode 2022-2024

N0	Kecamatan	Total Keseluruhan Piutang
1	Kecamatan Gunungsitoli	Rp. 406.927.074
2	Kecamatan GunungSitoli Barat	Rp. 16.669.158
3	Kecamatan Gunung Sitoli Idanoi	Rp. 68.782.329
4	Kecamatan Gunung Sitoli Selatan	Rp. 21.985.398

5	Kecamatan Gido	Rp. 104.802.870
6	Total	Rp. 619,166,829

Piutang yang timbul pada Perumda Air Minum Tirta Umbu terutama berasal dari pelayanan penyediaan air bersih kepada pelanggan rumah tangga maupun non-rumah tangga. Namun, tidak semua piutang dapat ditagih tepat waktu. Faktor penyebab keterlambatan pembayaran antara lain keterbatasan kemampuan ekonomi pelanggan, rendahnya kesadaran membayar tepat waktu, serta kendala teknis seperti alamat pelanggan yang sulit dijangkau. Kondisi inilah yang membuat perusahaan harus melakukan analisis mendalam terhadap piutang, sehingga diketahui besarnya risiko piutang yang berpotensi menjadi kerugian.

Untuk memperjelas proses pengelolaan piutang tak tertagih, maka dilakukan pendekatan melalui metode aging schedule yang bertujuan untuk memberikan gambaran usia piutang berdasarkan lamanya keterlambatan pembayaran pelanggan. Hal ini berguna untuk mengetahui nilai piutang yang berpotensi tidak tertagih. Dalam konteks akuntansi, pendekatan estimasi kerugian seperti ini merupakan bagian dari metode cadangan (allowance method). Metode ini digunakan untuk mengantisipasi piutang tak tertagih sebelum benar-benar terjadi kerugian, dengan mencatat beban kerugian piutang berdasarkan estimasi yang masuk akal. Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudence) dalam akuntansi, di mana perusahaan mengakui potensi kerugian berdasarkan data historis dan analisis umur piutang. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya menghitung nominal kerugian, tetapi juga menerapkan dasar akuntansi yang sesuai.

3.4 Hasil Analisis

3.4.2 Penyusunan Tabel Analisis Umur Piutang (Aging Schedule)

Data piutang yang digunakan di dalam penelitian ini diperoleh dari PERUMDA air minum tirta umbu kabupaten Nias dengan total piutang tak tertagih sebesar Rp 619.166.829. Peneliti menyusun aging schedule secara

estimatif berdasarkan teori dari Hery (2015) dan Kieso et al. (2008), yang mengelompokkan umur piutang menjadi beberapa kategori berdasarkan lama keterlambatan pembayaran.

Berdasarkan kebijakan PERUMDA, piutang dikategorikan sebagai piutang tak tertagih jika telah menunggak lebih dari 3 bulan (≥ 91 hari). Oleh karena itu, piutang dengan umur 91 hari ke atas akan diperlakukan sebagai piutang tak tertagih. Data piutang dikelompokkan berdasarkan kategori umur keterlambatan pembayaran, menggunakan persentase estimasi yang umum digunakan dalam praktik akuntansi.

1	Belum Jatuh Tempo	2%	=2%	$\times 619.166.829$	=12.383.336
2	1-30 Hari	5%	=5%	$\times 619.166.829$	=30.958.341
3	31-60 Hari	10%	=10%	$\times 619.166.829$	=61.916.683
4	61-90 Hari	20%	=20%	$\times 619.166.829$	=123.833.366
5	91-180 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049
6	181-365 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049
7	>365 Hari	30%	=30%	$\times 619.166.829$	=185.750.049

Tabel 3.7
Tabel Aging Schedule Piutang PERUMDA Air Minum Tirta Umbu

N0	Kelompok Umur Piutang	Persentase	Jumlah Piutang (Rp)	Kategori
1	Belum jatuh tempo	5%	30.958.341	Lancar
2	1–30 hari	8%	49.533.346	Lancar
3	31–60 hari	12%	74.299.719	Lancar
4	61–90 hari	15%	92.875.024	Rawan
5	91–180 hari	20%	123.833.366	Tak tertagih
6	181–365 hari	20%	123.833.366	Tak tertagih
7	>365 hari	20%	123.833.366	Tak tertagih
8	Total	100%	Rp 619.166.829	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa **Rp 557.250.147** atau sekitar **90% dari total piutang** termasuk dalam kategori **piutang tak tertagih**, karena telah melampaui batas toleransi 3 bulan tidak dibayar.

- a. Piutang yang melebihi 3 bulan (kategori 91–180 hari, 181–365 hari, dan >365 hari) dianggap tak tertagih sesuai ketentuan instansi.
- b. Total nominal piutang tak tertagih = $\text{Rp } 185.750.049 \times 3 = \text{Rp } 557.250.147$ atau 90% dari total piutang.

- c. Kelompok umur yang > 3 bulan:

91–180 hari	=30%
181–365 hari	= 30%
>365 hari	= 30%
Total	= 30%+30%+30% = 90%

- d. Artinya, **90% dari total piutang** berada dalam **kategori tidak tertagih** karena menunggak **lebih dari 3 bulan**.
- e. Dalam jumlah uang:

$$90\% \times \text{Rp } 619.166.829 = \text{Rp } 557.250.147$$

Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah perusahaan mengetahui piutang yang memerlukan tindakan penagihan segera dan piutang yang dapat dikategorikan sebagai tidak tertagih. Dengan demikian, perusahaan dapat menyusun strategi penagihan yang lebih efisien dan akurat. Jika dibandingkan dengan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan sebaiknya membentuk cadangan kerugian piutang untuk mencerminkan nilai piutang bersih yang dapat ditagih (net realizable value). Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya menyajikan jumlah piutang kotor, tetapi juga memperhitungkan risiko kerugian yang mungkin timbul. Hal ini penting untuk menjaga kewajaran laporan keuangan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen, misalnya terkait kebijakan penagihan maupun pemberian kredit pelanggan baru.

Dalam konteks penelitian ini, penyusunan tabel analisis umur piutang pada PERUMDA Air Minum Tirta Umbu Kabupaten Nias bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi piutang yang masih tertunggak pada periode tertentu. Melalui aging schedule, dapat diketahui kelompok pelanggan mana yang memiliki tingkat kepatuhan pembayaran tinggi serta kelompok pelanggan mana yang cenderung sering menunggak.

3.4.2 Perhitungan Estimasi Kerugian Berdasarkan Umur Piutang

Estimasi Kerugian Piutang merupakan suatu langkah yang dilakukan perusahaan untuk memperkirakan potensi kerugian yang timbul akibat adanya piutang yang tidak dapat tertagih. Dalam praktiknya, tidak semua pelanggan dapat melunasi kewajibannya tepat waktu atau bahkan ada yang sama sekali tidak mampu membayar. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun estimasi agar laporan keuangan tetap menyajikan kondisi yang wajar dan realistis.

Proses estimasi kerugian umumnya dilakukan melalui analisis umur piutang (aging schedule), yaitu dengan mengelompokkan piutang berdasarkan lamanya keterlambatan pembayaran. Piutang yang masih tergolong baru biasanya memiliki kemungkinan besar untuk tertagih, sedangkan piutang yang sudah berumur lama memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi piutang tak tertagih. Dengan cara ini, perusahaan dapat menilai kualitas piutang yang dimiliki sekaligus memperkirakan persentase kerugian yang mungkin terjadi.

Setelah dilakukan klasifikasi umur piutang, langkah selanjutnya adalah memperkirakan kerugian yang ditimbulkan berdasarkan tingkat risiko dari masing-masing kelompok umur piutang. Estimasi kerugian ini penting untuk membantu perusahaan dalam menetapkan cadangan kerugian piutang (allowance for bad debts) yang realistis.

Berikut Rumus Estimasi Kerugian:

$$\text{Estimasi Kerugian} = \text{Jumlah Piutang} \times \text{Risiko}(\%)$$

$$30.958.341 \times 2\% = 619.167$$

Begitu pula baris lainnya dihitung dengan rumus yang sama.

Berikut adalah rincian estimasi kerugian berdasarkan kelompok umur piutang:

Tabel 3.8
Tabel Estimasi Kerugian Piutang Berdasarkan Umur Piutang

No	Kelompok Umur Piutang	Jumlah Piutang (Rp)	Risiko (%)	Estimasi Kerugian (Rp)
1	Belum jatuh tempo	Rp 12.383.336	2%	Rp 619.167
2	1–30 hari	Rp 30.958.341	5%	Rp 2.476.667
3	31–60 hari	Rp 61.916.683	10%	Rp 7.429.972
4	61–90 hari	Rp 123.833.366	20%	Rp 18.575.005
5	91–180 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
6	181–365 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
7	>365 hari	Rp 185.750.049	30%	Rp 37.150.010
8	Total	619.166.829		Rp 140.550.841

Tabel 3.8 ini menunjukkan bahwa dari total piutang sebesar Rp 619.166.829, estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh PERUMDA Tirta Umbu mencapai Rp 140.550.841 atau sekitar 22%. Persentase risiko disusun berdasarkan teori akuntansi dan praktik umum di perusahaan, yaitu semakin lama tunggakan, semakin tinggi risiko tidak tertagih.

Perhitungan estimasi kerugian akibat piutang tak tertagih dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai metode cadangan berdasarkan analisis umur piutang. Metode ini digunakan untuk mengestimasi besarnya kerugian piutang berdasarkan tingkat keterlambatan pembayaran, di mana

makin lama jangka umur piutang, makin tinggi juga risiko tidak dapat tertagih. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudence) dalam akuntansi, serta merujuk pada teori dari Hery (2015) dan Kieso et al. (2008) yang menyarankan penggunaan persentase risiko pada masing-masing kelompok umur piutang untuk menghitung estimasi kerugian yang realistis.

Dalam konteks PERUMDA Air Minum Tirta Umu Kabupaten Nias, estimasi kerugian piutang sangat penting mengingat total piutang yang masih tertunggak cukup besar, yakni sebesar Rp 619.166.829. Jumlah ini tersebar di beberapa kecamatan, di mana Kecamatan Gunungsitoli menjadi penyumbang piutang terbesar sebesar Rp 406.927.074, disusul Kecamatan Gido Rp 104.802.870, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Rp 68.782.329, Kecamatan Gunungsitoli Selatan Rp 21.985.398, dan Kecamatan Gunungsitoli Barat Rp 16.669.158. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar piutang tertumpu pada kecamatan dengan jumlah pelanggan terbanyak, sehingga risiko kerugian juga cenderung lebih tinggi pada wilayah tersebut.

$$\text{Presentase Kerugian} = \frac{\text{Estimasi Kerugian}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

$$\frac{140.550.841}{619.166.829} \times 100\% = 0,2669 \times 100\% = 26,69\%$$

Setelah dibulatkan, hasilnya menjadi **27%**

Jurnal dari Penyesuaian Kerugian Piutang Tak Tertagih adalah:

Beban Kerugian Piutang Rp 140.550.841 Cadangan Kerugian Piutang Rp 140.550.841
--

Jurnal ini dibuat untuk guna mencatat perkiraan kerugian atas piutang yang tidak tertagih berpatokan dari hasil analisis umur piutang. Estimasi kerugian dihitung dari total piutang sebesar Rp 619.166.829 dengan kerugian yang diperkirakan sebesar Rp 140.550.841.

Pembentukan cadangan kerugian piutang juga berdampak terhadap laba perusahaan. Semakin besar cadangan yang dibentuk, maka laba bersih perusahaan akan menurun. Namun, hal ini lebih baik dilakukan agar laporan keuangan memberikan gambaran yang realistis. Bagi Perumda Air Minum Tirta Umu, pencadangan kerugian piutang yang memadai akan menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan keuangan dan strategi penagihan di masa mendatang

Dengan informasi ini, perusahaan dapat lebih cermat dalam mengalokasikan cadangan kerugian piutang serta menyusun strategi penagihan yang lebih efektif untuk meminimalisir kerugian di masa mendatang. Secara keseluruhan, dengan metode aging schedule dan stimasi risiko kerugian, perusahaan dapat mengidentifikasi serta mengantisipasi potensi kerugian secara lebih akurat dalam upaya menjaga stabilitas keuangan.